
**PANGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA PESERTA DIDIK SMA
DI KOTA PAREPARE**

Muh. Akib D.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare

Jl. Jenderal Sudirman No. 80, Kec. Bacukiki, Kota Parepare

Email: marchii_melaw18@ymail.com

Abstrak:

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Regresi Linear Sederhana*. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA jurusan IPA dan IPS. Metode pengumpulan data adalah kuesioner dan observasi. Teknik analisis data adalah analisis statistik deskripsi dan statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Parepare terhadap pencegahan penggunaan narkoba. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare dengan nilai signifikan $0.001 < 0.05$ dan nilai koefisien determinasi 47.52.%.

Abstract:

The main focus of this research is the influence of islamic educational learning to prevent the drug abuse among the senior high school students in Parepare city. This is a quantitative research using simple linear regression design. The sample of this research is the eleventh grade students of IPA and IPS. The methods of collecting data is questionnaire. The techniques of data analysis used descriptive and inferential statistics. The results of this research shows that there is a correlation between islamic educational learning and the prevention of drug abuse. The regression test shows that there is a significant influence of islamic educational learning toward the prevention of drug abuse among the high school students at Parepare city shown by the significance value $0.001 < 0.05$ and determinant coefficient 47.52%

Kata kunci:

Pembelajaran PAI, penyalagunaan narkoba, pengaruh signifikan

PENGUNAAN Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lainnya (NAFZA) akhir-akhir ini kembali mencuat dan merebak. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat telah mencanangkan pencegahannya. Merebaknya penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya telah disaksikan bersama baik melalui media cetak, elektronik maupun media visual. Keadaan ini menjadikan masyarakat dalam suasana tidak aman dan tidak nyaman sehingga dapat mengganggu dinamisasi dan ketertiban masyarakat bahkan ketertiban nasional.

Dadang Hawari, seorang psikiater, menyatakan bahwa ternyata pengguna nafza dari kalangan ekonom rendah hingga ekonomi tinggi, yang narkotika, psikotro-

pika, alkohol, dan zat adiktif tidak hanya melibatkan remaja saja, tetapi juga orang dewasa, tidak pandang bulu, semua orang dapat terlibat baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.¹ Pengedar dan korban benda haram tersebut, tidaklah mengenal batasan. Mulai kota metropolis hingga ke desa-desa, laki-laki dan bahkan perempuan, kalangan ekonomi berpendidikan tinggi, menengah, rendah, semuanya berpotensi menjadi sasaran pengedar dan korban narkoba.²

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare?
2. Bagaimana usaha pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare?
3. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare?

TINJAUAN TEORETIS

Pendidikan Agama Islam

Islam mengajarkan bahwa kesehatan merupakan salah satu syarat bagi terwujudnya kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Menjaga kesehatan hukumnya wajib, karena jika badan sehat, peserta didik (manusia) dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Kesehatan meliputi jasmani dan rohani serta lingkungan dan sumber-sumber alam. Semuanya harus dijaga dan dilestarikan, pencemaran terhadap lingkungan dalam ini penyakit sosial yang berkaitan dengan medis yaitu penggunaan narkoba.

Penyakit ini disebarkan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab akan masa depan generasi penerus bangsa. Bila seseorang sudah terjerat narkoba, maka untuk memulihkannya seperti sedia kala teramat sulit.³ Kewajiban untuk menghindari dari kerusakan telah difirmankan oleh Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁴

Rasulullah saw. melarang dari semua barang yang memabukkan dan yang melemahkan akal dan badan.⁵ Hadis lain yang bersabda sebagai berikut:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ يُدْ مِنْهَا لَمْ يَشْرَبْ بِهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالِدَارُ قُطَيْبِي)

Dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Semua yang memabukkan itu adalah *khamar*, dan semua jenis *khamar* itu haram. Siapa yang minum *khamar* di dunia dan mati dalam keadaan terbiasa meminumnya tanpa bertobat, maka

dia tidak akan meminumnya di akhirat” (Hadits riwayat Muslim dan ad-Daraquthuni).

Beberapa ulama mengatakan bahwa *khamar* berasal dari *khamara*, artinya “menutup”. Ulama lain mengatakan bahwa *khamar* adalah makanan atau minuman yang menyebabkan tertutupnya akal atau terganggu. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa apapun bentuknya (*khamar*, ganja, skstasi, sabu-sabu, dan lain-lain yang sejenis) yang dapat memabukkan akal dan pikiran adalah haram. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Indonesia, tentang penggunaan narkoba yang antara lain menyatakan haram hukumnya penyalahgunaan narkoba dan semacamnya yang membawa kemandirian.⁶

Apabila diperhadapkan pada konsep Pendidikan Agama Islam, kesemuanya itu dapat digolongkan dalam dosa besar dan perbuatan setan. Pendidikan Agama Islam melarang *khamr* atau sejenisnya (narkoba) sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا.

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang *khamar* dan judi, Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya.⁷

Minuman *khamr* atau sejenisnya (narkoba), judi merupakan perbuatan yang mendatangkan dosa besar, dan perbuatan itu tergolong perbuatan setan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Maidah/5: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan, maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.⁸

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Islam memandang minuman *khamr* atau sejenisnya misalnya narkoba, adalah haram. Siapapun yang sengaja perbuat atau menyalahgunakan barang haram tersebut, niscaya Allah swt. akan melaknatnya. Jika tidak segera bertobat atau sadar, Allah swt. akan menggolongkan sebagai sejawat setan, baik pemakai dan pengedar maupun produsen *khamr* dan narkoba.

Pandangan Kesehatan

Sejalan dengan pandangan Islam yang mengedepankan aspek kesehatan sebagai hal pokok dalam kelangsungan hidup manusia, maka dari sisi kesehatan pun narkoba memiliki dampak negatif yang begitu besar, antara lain:

1. Kemerostan fisik
2. Kerusakan mental
3. Kehancuran masa depan
4. Kepercayaan dirinya hilang.⁹

Pandangan Hukum

Komitmen pemerintah dan para penegak hukum di dalam memberantas penggunaan narkoba, secara formalistis sebenarnya telah tertuang dalam UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika atau UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika serta Peraturan Pemerintah RI No. 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional.¹⁰

Dalam UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika Bab XII pasal 78-99 telah tertuang sanksi hukum bagi mereka yang terbukti menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, memakai, dan mengedarkan narkotika.¹¹

Tentang Narkoba

Pengertian

Narkoba berasal dari bahasa Inggris *narcotis* yang artinya obat bius atau *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti membiuskan atau menidurkan.¹² Sedang narkotika berasal bahasa Yunani “narkoum” yang berarti membuat lumpuh atau membuat mati rasa.¹³ Telah diketahui bahwa narkoba, narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya di satu sisi merupakan suatu bahan yang sangat bermanfaat bagi kepentingan dunia pengobatan, pelayanan kesehatan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada sisi yang lain dapat menimbulkan malapetaka. Dalam ilmu kedokteran, narkotika dipergunakan sebagai penawar rasa sakit karena sifatnya dapat menenangkan saraf dan mengurangi rasa sakit. Namun, ia juga berbahaya karena menyebabkan ketergantungan fisik dan psikis serta mempunyai efek toleransi yang tinggi dan kuat. Oleh karena itu, pemakaiannya dalam dunia kedokteran sangat dibatasi.¹⁴

Narkoba atau napza adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan.¹⁵ Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernafasan, dan lain-lain).¹⁶

Jenis-jenis Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilang atau mengurangi rasa nyeri.¹⁷ Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat terlarang. Menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut:

1. Narkotika golongan I; berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: heroin, kokain, ganja, dan putauw yaitu heroin tidak murni berupa bubuk.
2. Narkotika golongan II; berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Ia digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: morfin, petidin, dan metadon.

-
3. Narkotika golongan III; berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: kodein.¹⁸
 4. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.¹⁹ Terbagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantungan: a) Psikotropika golongan I seperti MDMA (ekstasi), LSD, dan STP. b) Psikotropika golongan II, berpengaruh kuat dan menyebabkan ketergantungan. Ia digunakan amat terbatas pada terapi amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin. c) Psikotropika golongan III yang berpotensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: *pentobarbital* dan *flunitrazepam*. d) Psikotropika golongan IV yang berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: *diazepam*, *klobazam*, *fenobar-bital*, *barbital*, *klorazepam*, *klordiazepoxide*, dan *nitrazepam* (*Nipam*, pil BK/Koplo, DUM, MG, *Lexo*, *Rohyp*, dan lain-lain)²¹
 5. Zat psiko aktif lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Ia tidak tecantum dalam peraturan perundang-undangan tentang narkotika dan psikotropika. Yang juga sering disalahgunakan adalah; a) *alkohol* yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras; *inhalansia/ solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga; b) *nikotin* yang terdapat pada tembakau; c) *kafein* pada kopi minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.²²

Faktor-faktor Penggunaan Narkoba

Saat ini sering terjadi tindakan remaja yang mengarah pada kenakalan, baik tindakan yang normal-normal saja sampai pada tindakan yang memprihatinkan khususnya tindakan penggunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba secara teoretis dan empiris disebabkan oleh faktor individu, faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor narkoba itu sendiri (ketersediaan narkoba).²³

1. Faktor individu yang merupakan salah satu bagian dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Hal ini biasanya dapat dilihat dari kecenderungan sifat remaja yang suka memberontak terhadap aturan dan norma serta mulai munculnya sifat penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Secara umum, beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan narkoba yang berasal dari unsur individu remaja adalah faktor kepribadian, perkembangan usia, pandangan atau persepsi yang keliru, serta lemahnya tingkat pemahaman pendidikan Agama Islam dan praktek keagamaan.
2. Faktor kepribadian yang terkait dengan gangguan cara berpikir, konsep sendiri, emosi dan perilaku. Sedangkan perkembangan usia berkaitan dengan perkembangan usia remaja yang secara kejiwaan mulai muncul perasaan ketidakpuasan, penasaran dan cenderung ingin menonjolkan dirinya.

3. Faktor lingkungan, yaitu lingkungan remaja menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks memengaruhi remaja untuk mengonsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Demikian pula pengaruh lingkungan sosial masyarakat. Apabila remaja berada dalam lingkungan yang mayoritas penyalahguna narkoba, besar kemungkinan akan mengubah konsep diri remaja yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi rusak.
4. Faktor ketersediaan narkoba. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketersediaan dan mudahnya mendapatkan narkoba bagi remaja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare.

Variabel pembelajaran PAI diukur dengan menggunakan instrumen angket yang terdiri atas 20 item. Gambaran deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1
Analisis Deskripsi Pembelajaran PAI

Valid	217
Missing	0
Mean	83,29
Median	84,00
Mode	87
Std. Deviation	5,918
Variance	35,024
Skewness	-,424
Std. Error of Skewness	,165
Kurtosis	,211
Std. Error of Kurtosis	,329
Range	31
Minimum	66
Maximum	97
Sum	18075

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh rata-rata total skor dari 217 responden sebesar 83,29 yang berarti sebesar 83,29 % ($83,29/100 \times 100 \% = 83,29 \%$) dari skor maksimal. Perolehan skor rata-rata sebesar 83,29 % tersebut tergolong tinggi. Selanjutnya, hasil pengolahan data menunjukkan ukuran tendensi sentral yang lain seperti median sebesar 84,00, modus sebesar 87, standar deviasi sebesar 5,918, variansi sebesar 35,024, skewness sebesar -,424, dan kurtosis sebesar, 211.

Tabel 2
Kategori Hasil Pembelajaran PAI

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
63-66	1	0,46
67-70	6	2,76
71-74	9	4,14
75-78	27	12,44
79-82	43	19,81
83-86	61	28,11
87-90	47	21,65
91-94	19	8,75
95-98	4	1,84
Jumlah	217	100

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui frekuensi skor terbanyak yaitu 61 berada pada kelas interval antara 83-86, dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 83,29. Apabila skor rata-rata dijadikan sebagai batas perolehan skor untuk variabel X, maka perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata dapat dihitung sebanyak 115 responden, atau setara dengan 52,99 %. Adapun perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 102 responden atau setara dengan 47,01 %. Menyimak harga persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perolehan skor variabel X dapat dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran PAI pada SMA dapat dikatakan baik mampu mencegah penggunaan narkoba pada peserta didik.

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh informasi bahwa variabel pembelajaran PAI bila perbandingan dengan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata yang tersebut pada tabel 4.2 di atas, maka dapat diperoleh sebanyak 115 dari data responden, atau setara dengan 52,99%. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 102 dari data responden, atau setara dengan 47,00%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI SMA di Kota Parepare adalah baik. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini:

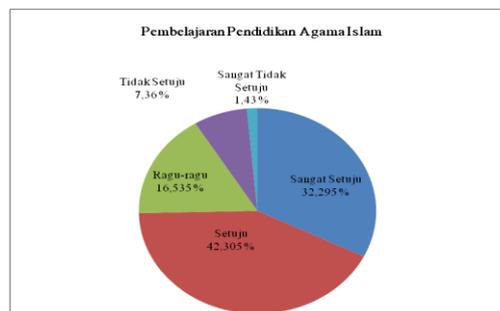


Diagram 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Diagram di atas menggambarkan secara umum bahwa pembelajaran PAI pada peserta didik SMA di Kota Parepare, dari 217 responden, yang menyatakan sangat setuju sebanyak 32,295 persen, setuju sebanyak 42,305 persen, ragu-ragu sebanyak 16,535 persen, tidak setuju sebanyak 7,36 persen, dan sangat tidak setuju sebanyak 1,43 persen. Memperhatikan gambar tersebut di atas menggambarkan bahwa peserta didik SMA di Kota Parepare telah memiliki pemahaman PAI yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran PAI pada SMA di Kota Parepare adalah baik karena persentase yang terbanyak berada pada kategori setuju dalam hal keberadaan pembelajaran PAI pada SMA di Kota Parepare.

Deskripsi Pencegahan Penggunaan Narkoba pada Peserta Didik SMA di Kota Parepare

Data penelitian yang menyangkut variabel pencegahan penggunaan narkoba berupa kumpulan skor kuesioner yang ditanggapi oleh peserta didik (responden) yang menjadi unit analisis penelitian. Variabel pencegahan penggunaan narkoba diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri atas 20 item. Skor terendah untuk setiap pertanyaan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor teori- tiknya antara 20 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui rentangan skor variabel pencegahan penggunaan narkoba adalah antara 63 sampai 96. Sedang rentangan skor variabel pencegahan penggunaan narkoba sebesar 33 menunjukkan rentang skor variabel pencegahan penggunaan narkoba sangat beragam dan bertingkat.

Tabel 3

Rangkuman Hasil Analisis Deskripsi Pencegahan Penggunaan Narkoba

N	Valid	217
	Missing	0
Mean		82,00
Median		82,00
Mode		81
Std. Deviation		7,047
Variance		49,657
Skewness		-,126
Std. Error of Skewness		,165
Kurtosis		-,357
Std. Error of Kurtosis		,329
Range		33
Minimum		63
Maximum		96
Sum		17794

Berdasarkan pada tabel 3 di atas diperoleh rata-rata total skor yang diperoleh dari 217 responden sebesar 82,00 berarti sebesar 82,00% ($82,00/100 \times 100\% = 82,00\%$) dari skor maksimal. Perolehan skor rata-rata sebesar 82,00% tersebut tergolong tinggi. Selanjutnya, hasil pengolahan data menunjukkan ukuran tendensi sentral yang lain seperti median sebesar 82,00 modus sebesar 81 standar deviasi sebesar 7,047, variansi sebesar 49,657; skewness sebesar -,126; dan kurtosis sebesar -,357.

Tabel 4
Kategori Hasil Pencegahan Penggunaan narkoba pada Peserta Didik SMA di Kota Parepare

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
63-66	5	2,30
67-70	8	3,68
71-74	19	8,75
75-78	35	16,12
79-82	54	24,88
83-86	36	16,58
87-90	36	16,58
91-94	15	6,91
95-98	9	4,14
Jumlah	217	100

Sumber Data: Hasil Pencegahan Penggunaan Narkoba

Berdasarkan data tabel 4. dapat diketahui frekuensi skor terbanyak yaitu 54 berada pada kelas interval antara 79-82 dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 82,00. Apabila skor rata-rata dijadikan sebagai batas peolehan skor untuk variabel Y, maka perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata dapat dihitung sebanyak 98 responden, atau setara dengan 45,17 % Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 119 responden, atau setara dengan 54,83 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dapat mencegah akibat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya keberadaan variabel independen tersebut pada SMA di Kota Parepare adalah baik dan dapat berpengaruh pada peserta didik.

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh informasi bahwa variabel pencegahan penggunaan narkoba bila perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata 82,00 dapat dihitung sebanyak 98 dari data responden, atau setara dengan 45,16 %. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 119 dari data responden, atau setara dengan 54,83%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare, akibat keberadaan variabel independen dapat berpengaruh kepada variabel dependen.

Lebih jelasnya pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare, dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini:

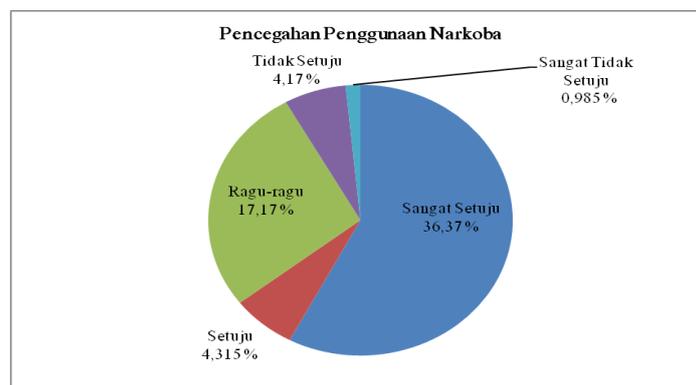


Diagram 2. Lingkaran Pencegahan Penggunaan Narkoba

Menggambarkan secara umum pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare, dari 217 responden, yang menyatakan sangat setuju sebanyak 36,37% persen, setuju sebanyak 4,315% persen, ragu-ragu sebanyak 17,17% persen, tidak setuju sebanyak 4,17% persen, dan sangat tidak setuju sebanyak 0,985% persen. Memperhatikan tabel 4 dan diagram di atas, hal ini menggambarkan bahwa peserta didik SMA di Kota Parepare telah memiliki sikap yang memandang bahwa narkoba sebagai sesuatu yang merusak otak dan kesehatan berarti sudah mempunyai pikiran masa depan yang baik karena persentase yang terbanyak berada pada sangat setuju dalam hal pencegahan penggunaan narkoba. Artinya keberadaan pembelajaran PAI pada SMA di Kota Parepare baik dapat berpengaruh untuk mencegah penggunaan narkoba.

Pengaruh PAI terhadap Pencegahan Penggunaan Narkoba pada Peserta Didik SMA di Kota Parepare

Analisa statistika inferensial adalah untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran PAI terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare. Namun, sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis uji regresi dan uji korelasi, maka asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan teknik statistik tersebut harus diuji terlebih dahulu. Hal tersebut untuk mendasari tingkat kepercayaan pengambilan kesimpulan. Artinya, teknik analisis dapat diterapkan apabila asumsi yang mendasari penggunaannya terpenuhi. Pada penelitian ini uji asumsi dimaksudkan untuk mengetahui normalitas sebaran data dan homogenitas varians sebagai persyaratan digunakannya teknik analisis statistik uji regresi dan uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari dua variabel penelitian yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian dasar-dasar analisis yang dilakukan meliputi pengujian normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini diuji untuk mengetahui normalitas sebaran data dan homogenitas varians, sebagai persyaratan digunakannya teknik analisis statistik regresi, dan uji korelasi.

1. Pengujian Normalitas

a. Uji normalitas untuk PAI

Berdasarkan data yang didapatkan diperoleh nilai x_{hitung}^2 sebesar -0,94. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga x_{tabel}^2 dengan $dk = K - 1 = 9 - 1 = 8$. Bila dk 8 dan taraf kesalahan 0,05 (5%), maka harga x_{tabel}^2 sebesar 15,50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai x_{hitung}^2 lebih kecil dari pada nilai x_{tabel}^2 atau $(-0,94 < 15,50)$ yang menandakan bahwa data kondisi PAI berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas untuk pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare.

Berdasarkan data yang didapatkan diperoleh nilai x_{hitung}^2 sebesar -0,93. Nilai tersebut selanjutnya di bandingkan dengan harga x_{tabel}^2 dengan $dk = K - 1 = 9 - 1 = 8$. Bila dk 8 dan taraf kesalahan 0,05 (5%) maka harga x_{tabel}^2 sebesar 15,50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai x_{hitung}^2 lebih kecil dari pada nilai x_{tabel}^2 atau $(-0,93 < 15,50)$ yang menandakan bahwa data hasil PAI berdistribusi normal.

Dengan data yang ada, terlihat jelas bahwa data-data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dengan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan memprediksi tingkat PAI dan pencegahan penggunaan narkoba.

2. Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian asumsi dengan tujuan untuk membuktikan data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh keragamannya (varians). Pengujian ini sebagai uji persyaratan berikutnya sebelum penggunaan teknik analisis. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi keyakinan apakah varians terikat Y pada setiap skor variabel bebas X bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas yang perlu dilakukan yaitu membandingkan varians variabel X terhadap varians variabel Y secara berpasangan. Teknik analisis yang biasa digunakan adalah *Levene Test* yang setara dengan *uji Bartlet*.

Berdasarkan hasil perhitungan *Levene Test* diperoleh nilai p value $\text{Sig} > 0,05$ untuk keseluruhan variabel. Hal ini menunjukkan penerimaan H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians seluruh variabel bersifat homogen. Berdasarkan *output* hasil perhitungan diperoleh diperoleh $0,304 > 0,05$.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan tahapan analisis statistik, yaitu melalui analisis korelasi dan analisis regresi.

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah kuatnya efek hubungan (*correlation effects*) antarvariabel yang dalam penelitian dinyatakan dalam koefisien korelasi (ρ). Koefisien korelasi positif sebesar-besarnya adalah 1 (satu). Apabila hubungan antara dua variabel atau lebih mempunyai koefisien korelasi = 1, disebut hubungan yang pasti atau sempurna.

Dengan demikian, dapat diyakini seluruh asumsi pada variabel tanpa cacat atau tidak terdapat kesalahan sedikit pun. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1, dan termasuk 0 (nol) di dalamnya. Semakin mendekati angka 1, maka menunjukkan hubungan yang semakin kuat.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik analisis untuk mengetahui bagaimana variabel kriteria (Y) dapat diprediksi melalui variabel prediktor (X). Artinya, suatu keadaan naik, atau menurunnya keadaan variabel bebas. Analisis regresi dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kausal atau fungsional di antara dua variabel. Hubungan kausal dan fungsional merupakan sebab akibat. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan dua variabel, yakni: variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi sederhana rumusnya adalah $Y = a + b.X$.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara variabel X dengan Y. Penelitian dapat membuktikan hipotesis ini melalui analisis regresi dan analisis korelasi sederhana.

c. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji bagaimana variabel dependen (Y) dapat diprediksi melalui variabel independen (X). Berikut ini hasil pengujian SPSS terdiri atas beberapa tabel. Antara lain untuk memperoleh nilai koefisien data seperti tabel berikut:

1) Regresi koefisien

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Sederhana Pengaruh Pembelajaran terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	SSig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	60,343	6,617		9,119	000
1 Variabel Independen	,260	,079	,218	3,281	001

Tabel koefisien regresi di atas menunjukkan harga komponen a = 60,343, dan harga komponen b = 0,266. Harga komponen a merupakan besarnya harga Y apabila harga X = 0, sedangkan harga komponen b adalah nilai koefisien regresi Y atas X.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana, diperoleh harga persamaan regresi sebagaimana dirangkum pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 6

Persamaan Regresi

A	60,343	Persamaan Regresi
B	0,266	$\hat{Y} = 60,343 + 0,266$

Tabel 6 menggambarkan persamaan regresi sebesar $\hat{Y}=60,343 + 0,266X$. Hasil pengujian tersebut dapat diprediksi bahwa apabila faktor kemampuan dari individu dalam variabel prediktor X ditingkatkan, akan terjadi peningkatan yang signifikan pada variabel Y sebagai dampak dari tingkat keterhubungan (*correlation effects*) variabel X terhadap Y. Data yang tercantum pada tabel 10 menggambarkan prediksi perolehan Y bertambah sebesar 0,266 X. Selanjutnya hasil persamaan regresi yang telah diketahui perlu diuji signifikansinya. Pengujian signifikansi ini bertujuan untuk melihat keberartian setiap konstanta pada persamaan regresi tersebut. Pengujian tersebut dihitung menggunakan p value Sig.

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai p value Sig sebesar 0,001 yang lebih kecil dari signifikansi α 0,05. Hal ini menunjukkan penerimaan H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi hubungan X dengan Y signifikan.

2) Pengujian harga F dengan pendekatan analisis model Anova.

Uji F ini bertujuan untuk melihat arah nyata pada taraf kepercayaan 95 %. Kriteria probabilitas harga F adalah, $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} dengan derajat kebebasan tertentu. Adapun pengujian F_{hitung} dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Untuk memperoleh data hasil uji F, maka pilih tabel ANOVA seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji F Model ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	511,438	1	511,438	10,765	,001
	Residual	10214,562	215	47,510		
	Total	10726,000	216			

Nilai distribusi F pada tabel 7 menunjukkan harga F pada derajat kebebasan (df) $df_{penyebut} = 1$, dan $df_{pembilang} = 215$ menghasilkan $F_{tabel} = 3,89$. Dari perhitungan uji F tersebut diperoleh $F_{hitung} = 10,765$. Dengan demikian, sesuai kriteria pengujian signifikan regresi, bahwa apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , model regresi yang diperoleh signifikan dan dapat digunakan untuk menaksir variabel Y apabila variabel bebas X diketahui. Hasil perhitungan diperoleh $10,765 > 3,89$ pada taraf 0,05, yang berarti pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare dipengaruhi oleh pembelajaran PAI.

3) Pengujian Koefisien Korelasi variabel X terhadap variabel Y.

Pembuktian dugaan adanya hubungan antara adalah dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel dengan mengikuti hipotesis statistik sebagai berikut:

- H_0 = Hipotesis nol adalah koefisien korelasi antara variabel X dengan Y. Hal ini memberi makna bahwa tidak terdapat hubungan antara X dengan Y.
- H_1 = Hipotesis satu adalah koefisien korelasi antara variabel X dengan Y. Hal ini memberi makna bahwa terdapat hubungan antara X dengan Y.

Adapun koefisien keterhubungan diperoleh melalui analisis korelasi, sedangkan untuk pengujian keberartian menggunakan uji t. Hipotesis nol merupakan simbol

yang memprediksi tidak terdapatnya hubungan antara variabel X dengan Y. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} .

Persamaan korelasi menggunakan analisis *pruduct moment*, untuk memperoleh harga r hitung dan harga t hitung. Hasilnya dapat dirangkum dalam tabel 8 dan 9 sebagai berikut:

Tabel 8
Product Moment

Hub. Variabel	Korelasi		Uji Signifikansi			Determinasi
	r_{hitung}	Interpretasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket	(r^2) %
Ryx	0,218	Rendah	3,281	1,97	Signifikan	47,52 %

Tabel 9
Tabel Interpretasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Cukup
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono 2002, h. 216.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y pada tabel 8 di atas menghasilkan koefisien korelasi $ryx = 0,218$ bila dilihat pada tabel 9 interpretasi maka berada pada interval 0.20-0.399 dengan tingkat hubungan rendah. Sedangkan koefisien signifikansi t hitung = 3,281 sedang harga t tabel pada taraf kesalahan 0.05% = 1,97, maka dengan demikian pernyataan dapat ditulis bahwa t hitung > t tabel ($3,281 > 1,97$). Data tersebut dapat disimpulkan terima H_1 dan tolak H_0 . Karena itu hipotesis penelitian menyatakan, "terdapat hubungan positif antara variabel X dengan Y" dapat diterima.

Koefisien determinasi merupakan harga kuadrat dari koefisien (*Coefficients*) yang terdapat pada tabel 4.13 atau koefisien korelasi untuk mengukur derajat hubungan variabel X dengan variabel Y. Koefisien determinasi ini ditulis r^2_{yx} , yaitu $(0,218)^2 = 0,04752$, atau setara dengan 47,52 % yang menunjukkan bahwa variabel X berperan sebesar 47,52 % terhadap variabel Y. Sisanya sebesar 52,48 % ditentukan oleh faktor lain di luar variabel yang terkait penelitian. Bisa dijelaskan faktor lain di luar variabel penelitian ini apabila terhubung dengan orang boleh jadi akibat dari faktor hubungan (*human relation*), yang memengaruhi individu seperti keluarga, lingkungan, sosial ekonomi, dan lain-lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskripsi dan hasil pengujian hipotesis tersebut di atas, maka berikut ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Variabel pembelajaran PAI X bila perbandingan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata 83,29 dapat dihitung sebanyak 115 dari data responden, atau setara dengan 52,99 %. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata 83,29 diperoleh sebanyak 102 dari data responden, atau setara dengan 47,01 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran PAI pada SMA di Kota Parepare berada pada kategori baik.

Variabel Yang, pencegahan penggunaan narkoba bila perbandingan dengan skor responden yang memperoleh skor lebih kecil dari skor rata-rata 82,00 dapat dihitung sebanyak 98 dari data responden atau setara dengan 45,17 %. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 119 dari data responden, atau setara dengan 54,83%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha mencegah penggunaan narkoba melalui pembelajaran PAI pada peserta didik SMA di Kota Parepare.

Berdasarkan analisis regresi dan korelasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dukungan terhadap hipotesis penelitian, baik secara parsial maupun secara simultan variabel X terdapat hubungan positif secara signifikan dengan hasil Y.

Hubungan antara variabel pembelajaran pendidikan Agama Islam secara nyata berhubungan positif dengan variabel pencegahan penggunaan narkoba melalui regresi: $\hat{Y}=60,343+0,266 X$. Konsekuensi peningkatan pada variabel pembelajaran pendidikan Agama Islam akan diiringi secara linear oleh peningkatan pencegahan penggunaan narkoba. Hal ini memberi arti secara umum, bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan variabel X dalam perspektif belajar sebagai prediktor meningkatkan kualitas hasil variabel Y. Selanjutnya uji signifikansi diperoleh nilai Sig. sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan penerimaan H_1 sehingga dapat disimpulkan regresi hubungan X dengan Y signifikan.

Nilai distribusi harga F dengan pendekatan ANOVA pada derajat kebebasan (df) $df_{\text{penyebut}} = 1$, dan $df_{\text{pembilang}} = 215$ menghasilkan $F_{\text{tabel}} = 3,89$. Perhitungan uji F tersebut menghasilkan $F_{\text{hitung}} = 10,765$, maka dengan demikian, sesuai kriteria pengujian signifikan regresi, bahwa F_{hitung} harus lebih besar dari F_{tabel} diperoleh hasil perhitungan $10,765 > 3,89$ pada taraf 0,05 %. Hal ini memberi makna bahwa arah nyata pada taraf kepercayaan 95 % adalah nyata dan menunjukkan bahwa, signifikansi dapat digunakan untuk menaksir variabel Y apabila variabel X diketahui. Artinya variabel pencegahan penggunaan narkoba (Y) pada peserta didik SMA di Kota Parepare dipengaruhi oleh variabel pembelajaran PAI (X).

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi $r_{yx} = 0,218$ yang berada pada interval 0.20-0.399 dengan tingkat hubungan rendah. Koefisien signifikansi t hitung = 3,281 sedangkan harga t tabel pada taraf kesalahan 0,05% = 1,97, maka dengan demikian maka pernyataan dapat ditulis bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($3,281 >$

1,97). Data tersebut dapat disimpulkan terima H_1 dan tolak H_0 . Karena itu, hipotesis penelitian menyatakan terdapat hubungan positif antara variabel X dengan Y dapat diterima.

Berdasarkan koefisien determinasi yang merupakan nilai kuadrat ditulis r^2_{yx} , yaitu $(0,218)^2 = 0,04752$, atau setara dengan 4,752 % yang menunjukkan bahwa variabel X berperan sebesar 4,752 % terhadap variabel Y. Sisanya sebesar 95,248 % ditentukan oleh faktor lain di luar variabel yang terkait penelitian ini. Meskipun belum sesuai dengan teori bahwa mestinya 100 % temuan dalam penelitian disertasi ini, namun hanya ditemukan 4,752 %. Perlu diketahui bahwa ada konsep "Tri Pusat Pendidikan" menurut PAI adalah:

1. Konsep pendidikan "keluarga" yaitu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang yang dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Orang tua adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak yang secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah keluarga sehingga dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup serta keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.
2. Konsep pendidikan "sekolah" menurut PAI adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran PAI. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Bertolak dari konsep tersebut pendidikan sekolah dalam mengantarkan dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan PAI, tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua atau keluarga. Berdasarkan kenyataan, orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik dan mengarahkan anak secara baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat. Oleh karena itu, tugas guru dan pimpinan sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, juga mendidik peserta didik beragama yang baik dan berbudi pekerti luhur. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan di dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kepribadian seluruh aspek baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah swt.
3. Konsep pendidikan "masyarakat" menurut pendidikan dalam Agama Islam, juga merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjalani satu kesatuan. Apabila terjadi kerusakan pada sebagiannya, sebagian yang lain akan terancam kerusakan pula. Ma-

syarakat harus mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakat lain (peserta didik) melakukan kesalahan. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan lainnya. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan terhadap peserta didik, tidak bisa memikulkan tanggung jawab hanya kepada orang tua dan guru, atau setidaknya bila melihat kemungkaran hendaknya mencegahnya sesuai dengan kemampuannya.

Penjelasan faktor lain di luar variabel penelitian ini apabila terhubung dengan orang lain atau disebut peserta didik boleh jadi akibat dari faktor hubungan (*human relation*), yang memengaruhi individu (peserta didik) seperti keluarga, lingkungan, sosial ekonomi, asupan kecukupan gizi, dan lain-lain. Analisis dari angka-angka tersebut memberikan makna bahwa, faktor lain di luar kemampuan variabel X dan Y masih memerlukan penanganan lebih baik lagi untuk kepentingan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan pembelajaran PAI terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI pada SMA di Kota Parepare diperoleh nilai rata-rata tinggi (83,29). Nilai tersebut menunjukkan bahwa eksistensi variabel X adalah baik, dapat mencegah penggunaan narkoba pada peserta didik SMA Kota Parepare.
2. Pencegahan penggunaan narkoba diperoleh nilai rata-rata tinggi (82,00). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dapat dicegah akibat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dengan demikian, usaha pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare adalah baik dapat dipengaruhi oleh variabel X.
3. Uji regresi pembelajaran PAI terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik SMA di Kota Parepare berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan $\text{Sig. } 0.001 < 0,05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi dan analisis inferensial pada kesimpulan tersebut di atas bahwa terdapat pengaruh pembelajaran PAI signifikan terhadap pencegahan penggunaan narkoba pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Parepare.

Implikasi

Berangkat dari hasil penelitian tersebut maka dapat diajukan implikasi sebagai berikut:

-
1. Bagi peserta didik, hendaknya meyakini dan berpikir positif bahwa dengan pembelajaran PAI dapat mencegah penggunaan narkoba karena terkait dengan pengaruh pengetahuan, pemahaman, dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan hukum ajaran Islam yaitu melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan bimbingan tersebut dapat menjadi tameng dan pelindung dari penggunaan narkoba yang kian merebak di masyarakat luas.
 3. Bagi orang tua, hendaknya menjadi teladan yang baik di rumah dan memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan agar ia terhindar dari penggunaan narkoba. Selanjutnya memperhatikan dan mengawasi anaknya terhadap pergaulan bebas adalah salah satu cara untuk mencegah keterlibatan penggunaan narkoba. Selain itu, hendaknya senantiasa menumbuhkan budaya menjauhi segala larangan termasuk narkoba dan melaksanakan segala perintah Allah swt.
 4. Bagi peneliti berikutnya, hendaknya mengkaji lebih jauh bagaimana pencegahan penggunaan narkoba terhadap peserta didik selain PAI agar lebih berbeda dari penelitian sebelumnya dan bisa menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas.

CATATAN AKHIR:

1. Dadang Hawari, *Psikiater, Konsep Agama Islam Menanggulangi NAFZA*, Yogyakarta Dana Bhakti Prima Yasa, 2000, h. 3-4.
2. M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Kalimantan Timur: Gerpana, 2007, h. v-vi.
3. Afif HM. dan Marzani Anwar (Ed), *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah*, h. 68.
4. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 37.
5. Afif HM. dan Marzani Anwar (Ed), *op.cit.*, h. 69.
6. *Ibid.*, h. 69.
7. Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 219.
8. *Ibid.*, h. 90.
9. *Ibid.*, h. 70.
10. Undang-Undang Republik Indonesia tentang: *Narkotika dan Psikotropika*, cet. I; Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2012, h. 4.
11. Afif HM dan Marzani Anwar, (ed), *op.cit.*, h. 70-71.
12. Oe Rendra Widjaya dkk., *Visi Revolusi: Nyatakan Perang terhadap Narkoba*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2004, h. 1.
15. Afif HM dan Marzani Anwar, (ed), *op.cit.*, h. 99.
16. *Ibid.*, h. 99.
17. Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan: untuk Siswa SMA, Remaja, dan Usia Dewasa*, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 27.
18. *Ibid.*, h. 27.
19. *Ibid.*, h. 6.
20. *Ibid.*, h. 6.

-
21. Undang-Undang Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 6.
 22. Lidya Harlina Martono, *op.cit.*, h. 6.
 23. *Ibid.*, h. 7.
 24. Keluarga Anti Narkoba, *Panduan Menghindari Jerat Narkoba*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006, h. 5.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

- Afif dan Marzani Anwar (eds.). *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2004.
- Ali, M.Amir P. dan Imran Duse. *Narkoba Ancaman Generasi Muda*. Kalimantan Timur: Gerpana, 2007.
- Hawari, Dadang. *Konsep Agama (Islam Menanggulangi NAFZA)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT Balai Pustaka Persero, 2006.
- Widjaya, Oe Rendra dkk. *Visi Revolusi: Nyatakan Perang terhadap Narkoba*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2004.
- Keluarga Anti Narkoba. *Panduan Menghindari Jerat Narkoba*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1997 tentang. *Psikotropika*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2012.